

KARAKTERISTIK PEREMPUAN HINDU SEBAGAI PEDAGANG BANTEN DI KOTA MATARAM

JOKO PRAYITNO

STAHN Gde Pudja Mataram

ABSTRACT

For women, trading is an attempt to become a subject. Playing a role in financial field can be a major path to claim a substantial space of their existence. Trading gives them a space, a territory where women can create a maneuver from a men dominated area, home and agricultural field, where rural women usually spend most of their times in. It is important to highlight the subject as the significance role of working women are considered only for those of middle and upper class working women. Whereas the lower class working women, those who work in public and domestic field altogether are considered as being helplessly forced by financial pressure. Self esteem and social contact is a more valued factor for those women to continue doing their activity though the revenue is low. Here I would like to investigate on The characteristic of Hindu women as Banten sellers and the role of Banten sellers in Mataram city, the reason of Hindu women taking up a profession as a Banten seller, how Hindu women perform double roles in domestic and economic fields.

Key words: Hindu women, banten

PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan jaman, perempuan mulai menyadari ketertinggalan dalam kehidupan publik. Kesadaran ini mendorong kaum perempuan untuk memperjuangkan haknya dalam mengaktualisasikan dirinya berperan dalam pembangunan dan mendapat akses yang sama. Untuk mencapai hal ini perempuan perlu meningkatkan kemampuannya agar menjadi sumber daya potensial yang teruji, sehingga eksistensi dirinya secara berangsur-angsur akan dapat berubah dari persepsi dan peluang yang telah terstruktur dalam masyarakat selama ini lebih terbuka, dalam posisi dan peran yang lebih strategis, yang ternyata masih perlu perjuangan yang panjang. Termasuk di dalamnya membangun perempuan melalui pembangunan keluarga berkualitas yang memerlukan kesabaran dan keuletan yang tinggi, kerja keras dan jiwa profesional.

Perempuan berdagang merupakan suatu upaya menjadi subjek. Peran perempuan dalam ekonomi dapat merupakan jalan bagi mereka untuk merebut ruang eksistensi. Berdagang telah menjadi ranah kekuasaan yang memberikan perempuan ruang untuk manuver, paling tidak untuk keluar dari ranah yang terdominasi oleh laki-laki, yakni rumah dan pertanian tempat perempuan desa pada umumnya dalam menghabiskan sebagian besar waktunya. Hal tersebut penting untuk diungkapkan, mengingat aktualisasi diri bagi perempuan bekerja biasanya hanya dibicarakan dalam konteks perempuan dari kalangan ekonomi menengah ke atas. Sementara wacana perempuan bekerja pada strata ekonomi bawah umumnya hanya menyentuh keterpaksaan perempuan untuk menjalani peran ganda, bekerja pada sektor publik dan domestik sekaligus karena desakan kebutuhan ekonomi. Kebutuhan aktualisasi diri dan berhubungan dengan dunia luar adalah faktor yang lebih penting yang menyebabkan perempuan bakal menikmati pekerjaannya meski dengan penghasilan yang tak seberapa.

Dengan memiliki kekuatan ekonomi, karena mendapat uang secara teratur setiap hari, perempuan memiliki otonomi untuk mengatur rumah tangga dan kepentingannya sendiri. Pembagian kerja dalam rumah tangga perempuan bakal mengalami pergeseran. Dengan ikut andilnya perempuan dalam ekonomi keluarga, urusan domestik seperti pekerjaan rumah tangga dan pengurusan anak juga mulai dilakukan bergantian dengan suami mereka meski dalam kenyataannya perempuan masih melakukan peran ganda yaitu berdagang, mengurus rumah tangga, membantu kegiatan pertanian dengan jam kerja yang sangat panjang (Abdullah Irwan, 2001: 142). Dengan berdagang perempuan memiliki kebanggaan dan kepercayaan diri yang tinggi. Wanita berdagang tidak hanya memperoleh pemenuhan dalam kebutuhan finansial dan membantu dalam mengatasi kesulitan ekonomi rumah tangga, tetapi disamping itu merupakan aktualisasi diri dalam kehidupan sosial.

Satu hal yang sering dilihat di Mataram, banten berupa canang yang terdapat di pinggir jalan, depan rumah orang, toko-toko, bahkan sampai dalam mobil. Canang adalah satu bentuk sesajen yang berupa janur dibuat segi empat dengan dihiasi bunga. Dalam kitab *Bhagawadgita*, saat Khrisna (avatar Wisnu) memberikan wejangan kepada Arjuna, ada disebutkan permintaan Tuhan kepada manusia, yang kutipannya "*Kepada mereka yang mempersembahkan daun, bunga, buah, dan air kepada-Ku secara tulus ikhlas, maka Aku akan*

menerimanya dan memberikan kebahagiaan kepada mereka". Secara logis bisa dihubungkan ucapan Khrisna ini dengan kondisi masyarakat Hindu Bali yang mempercayai persembahan berupa sesajen yang terdiri dari unsur daun, bunga, buah, dan air dengan tulus adalah bukti bakti umat kepada Tuhan.

Banten merupakan persembahan sebagai tanda bakti dan rasa syukur umat Hindu kepada Sang Hyang Widi Wasa. banten menggunakan janur yang dibentuk sedemikian rupa, dan dihiasi dengan beberapa macam bunga seperti kenanga, cempaka, pacar, kemitir, teratai dan jenis lainnya. Penggunaan warna bunga tidak mutlak harus berwarna-warna, kalau tidak ada satu warnapun cukup. Biasanya yang menghaturkan mebanten di lakukan oleh para pedagang, kantor-kantor dan juga perhotelan pada saat sebelum memulai aktivitas kerjanya, bagi rumah tangga biasanya dilakukan pada waktu sore hari. Kalau untuk selesai memasak biasanya cukup setengah sendok makan nasi dan lauk/sayur di atas daun pisang (me-sayeban). Kebutuhan akan canang yang begitu besar bagi masyarakat Hindu, berdampak positif pula bagi petani pedagang bunga, janur, dan buah. Berbagai macam bunga yang dipakai sebagai perlengkapan pembuatan canang mempunyai mempunyai nilai ekonomis yang tinggi.

Dari hasil pengamatan peneliti, di Mataram mulai banyak perempuan yang bekerja di bidang informal seperti Tukang parkir, Tukang Tambal Ban, Pedagang Pasar dan sebagainya. Di berbagai pasar terlihat pedagang banten tumbuh berkembang dari hari ke hari yang menjual berbagai jenis banten sesuai dengan kebutuhan masyarakat Hindu, dan kebanyakan para pedagang adalah Perempuan.

Rumusan Masalah

Dari uraian di atas diajukan permasalahan adalah : (1) Bagaimana karakteristik perempuan Hindu sebagai pedagang banten di Kota Mataram? ; (2) Apa yang melatar belakangi perempuan Hindu memilih profesi sebagai pedagang banten? Dan (3) Bagaimana perempuan Hindu sebagai pedagang banten di kota Mataram menjalankan peran gandanya?.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran yang jelas tentang perempuan Hindu pedagang banten di kota Mataram. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk (a) Mendapatkan inventarisasi Perempuan Hindu pedagang banten di kota mataram; (b) Mengetahui latar belakang perempuan Hindu pedagang banten memilih profesinya; dan (c) Dokumen yang berisikan tentang peran ganda perempuan Hindu pedagang banten dalam masyarakat.

Manfaat yang diharapkan dari karya ilmiah ini adalah mampu memberi nilai berarti, serta dijadikan masukan bagi umat Hindu secara luas, khususnya masyarakat Hindu dengan jalan menggali konsep pengembangan perempuan Hindu untuk menciptakan perempuan Hindu yang berkualitas guna menjaga dan meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat.

PEMBAHASAN

Karakteristik Perempuan Hindu sebagai Pedagang Banten

Usaha pedagang banten banyak digeluti oleh masyarakat, khususnya ekonomi lemah. Lemahnya ekonomi keluarga salah satunya diakibatkan karena besar beban keluarga, rendahnya sumber daya manusia. Namun dalam usaha ini hampir semua anggota keluarga terlibat didalam mempersiapkan barang dagangannya bahkan sekarang sudah melebar kepada lingkungan sekitarnya, yaitu dengan mempersiapkan bahan setengah jadi, atau barang jadi tergantung dari pada permintaan. Pada mulanya usaha ini akan menjadi usaha sampingan, namun sesuai dengan permintaan pasar dan dengan skala besar sudah tentu akan melibatkan orang banyak. Dengan perputaran waktu, situasi dan kondisi perekonomian di kota Mataram yang sangat mendukung usaha ini jadi kegiatan pokok didalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Pada dasarnya Perempuan Hindu di Mataram dalam kehidupan keluarga, tidak hanya bertumpu kepada suami selaku keluarga sehingga dikotomi gender nampaknya sudah tidak ada lagi dalam hal berusaha. Namun pada golongan ekonomi lemah istri lebih berperan dalam memperoleh penghasilan untuk keluarga. Dengan meningkatnya peran perempuan sebagai pencari nafkah keluarga, dan kenyataan bahwa mereka juga berperan untuk meningkatkan kedudukan keluarga. Nampaknya motivasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga adalah untuk meningkatkan status.

Keterlibatan perempuan dalam sektor ekonomi termotivasi karena keinginan untuk meningkatkan pendapatan keluarga guna menciptakan keluarga untuk sejahtera dengan pendidikan anak-anak yang sesuai dengan perkembangan globalisasi dengan tuntutan kebutuhan semakin meningkat dalam segala aspek kehidupan.

Dari hasil observasi dan wawancara karakteristik pedagang banten di Mataram dapat dilihat dari umur; pendidikan; lokasi berjualan; dan masa kerja

1. Umur Perempuan Pedagang Banten

Tabel 1. Umur Perempuan Pedagang Banten di Kota Mataram

No.	Umur	Jumlah (Orang)	Prosentase
1.	10 - 19	1	2 %
2.	20 - 29	6	12 %
3.	30 - 39	15	30 %
4.	40 - 49	17	34 %
5.	50 - 59	6	12 %
6.	60 ≤	5	10 %
Jumlah		50	100 %

Sumber : Data Primer Diolah

2. Pendidikan Perempuan Pedagang Banten

Tabel 2. Tingkat pendidikan Perempuan Pedagang Banten di Kota Mataram

No.	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Prosentase
1.	Tidak Tamat SD	13	26 %
2.	SD	18	36 %
3.	SMP	8	16 %
4.	SMA / Sederajat	11	22 %
Jumlah		50	100 %

Sumber : Data Primer Diolah

Dari data tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa perempuan Hindu pedagang banten banyak pada tingkat umur antara 30 – 49 Tahun. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa penjual banten kebanyakan sudah berkeluarga, sehingga dapat disimpulkan perempuan Hindu pedagang banten berperan sebagai ibu rumah tangga, disamping merangkap peran publik di banjar dan ditempat kerja. Sedangkan, umur diatas 50 tahun perempuan Hindu pedagang banten tidak banyak, hal ini dapat dilihat di usia ini mereka sudah mengurangi kegiatan berjualan banten, mereka dirumah membantu anak-anaknya. Disamping itu mereka berjualan seusia ini adalah mencari kesibukan sehingga dapat berbincang-bincang di pasar dengan sesama pedagang untuk menghibur diri.

Walaupun pemerintah telah menyediakan sarana pendidikan, fasilitas pendidikan formal dan nonformal, pendidikan kejuruan untuk meningkatkan sumber daya manusia secara menyeluruh, tetapi pendidikan pedagang banten masih rendah sesuai yang tertera di tabel 2. Hal ini disebabkan karena faktor kemiskinan, disamping minat belajar kurang dan terbenur terlalu dini berumah tangga. Pendidikan Perempuan Hindu Pedagang banten di dominasi hanya lulusan SD ataupun belum tamat SD. Dengan pendidikan seperti itu, dimaklumi para perempuan ini memilih berjualan banten, karena dengan pendidikan seperti ini sulit bersaing untuk mendapatkan pendidikan formal dengan mereka yang berpendidikan yang lebih tinggi. Disamping seperti itu berjualan canang tidak memerlukan modal terlalu banyak.

3. Lokasi Berjualan Pedagang Banten

Dari hasil observasi, lokasi pedagang banten setiap hari berjualan menjajakan dagangannya terlihat di beberapa tempat seperti Pasar Tradisional, di sepanjang jalan raya (trotoar), juga sudah ada yang jualan di gang-gang depan rumah mereka, maupun yang langsung mengantarkan ke langganannya.

Hasil wawancara dengan pedagang banten menyatakan bahwa sebelum membuat banten, juga membeli bahan-bahan banten, seperti: busung, bunga, tebu dan yang lainnya sebagai bahan membuat banten. Dari sinilah terjadi siklus, yaitu pembuat banten membeli bahan-bahan, konsumen membeli banten yang sudah jadi. Siklus peredaran uang ini terus-menerus terjadi sepanjang waktu, akhirnya sama-sama memberi kesempatan mencari nafkah untuk kelangsungan hidup rakyat yang ekonominya lemah.

a. Pasar Tradisional

Lokasi pasar yang dipilih karena pasar tersebut sebagai tempat pertemuan pembeli dan pedagang. Biasanya pasar dipilih di pasar yang banyak penganut agama Hindunya. Pasar yang dipilih oleh pedagang banten adalah sebagai berikut 1) Pasar Karang Jasi; 2) Pasar Karang Medain; 3) Pasar Karang Sukun; 4) Pasar Cakranegara; 5) Pasar Sindhu; 6) Pasar Pagutan; 7) Pasar Pagesangan; dan 8) Pasar Cemare.

b. Pinggir Jalan

Lokasi dipinggir jalan dipilih untuk mempermudah akses pembelian oleh umat yang memerlukan. Dari hasil observasi jalan yang ada pedagang bantennya adalah : Jl. Ismail marzuki dan Jl. Srikandi Cakranegara.

c. Rumah

Pemilihan rumah ini mempermudah dalam transaksi, biasanya rumah digunakan memang berprofesi juga penjualan banten-banten dalam upacar besar. Pedagang banten rumahan biasanya juga melayani pengiriman banten untuk pembeli yang berlangganan, sehingga setiap hari di kirim kerumah pemesan.

4. Masa Kerja Perempuan Hindu sebagai Pedagang Banten

Perempuan Hindu dalam membuat banten tidaklah memerlukan keterampilan khusus, yang penting adalah niat dan kemauan serta kesadaran sebagai umat Hindu. Begitu juga sebagai pedagang banten merupakan pekerjaan yang sudah lama dijalani oleh perempuan Hindu. Oleh karena membuat banten merupakan pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh Perempuan Hindu dalam memainkan peranan ekspresifnya. Membuat banten tidak terlalu rumit asal ada kemauan dan minat ditambah bakat seni untuk membuat banten kelihatan indah dan disenangi pembeli. Disamping itu menyusun berbagai kelengkapan kelihatan serasi dan menarik. Dalam menapaki suatu kehidupan yang perlu adalah berusaha, dalam bidang apapun yang ditekuni sangat perlu adanya motivasi diri yang dibenarkan oleh agama. Sesuai dengan Sloka Bhagavadgita III-4 menyatakan :

*Na karmanam anarambhan naiskarmyam puruso snute,
Na ca samnyasanaad eva siddhim samadhigacchati.*

Terjemahannya :

Tanpa kerja orang tak akan mencapai kesempurnaan karena menghindari kegiatan kerja (Pudja, 2005:80).

Para perempuan Hindu sebagai pedagang Banten di Mataram dapat diklasifikasikan menjadi 4 yaitu :

- Pembuat dan pedagang, pada kelompok ini mereka membuat langsung menjual sendiri ke pasar atau mengantarnya kepada langganannya sebagai pengecer.
- Pembuat, kelompok ini mereka hanya membuat baik setengah jadi atau barang jadi. Sebagai pembuat mereka menyediakan barang setengah jadi seperti porosan, cau dan perlengkapan lainnya. Untuk melepas barangnya para pelanggan sebagai pengepulnya mencari kerumahnya. Jadi mereka tidak menjual langsung ke pasar sebagai pengecer.
- Pedagang, pada kelompok ini ada yang mengatakan sebagai pengepul atau pengecer. Mereka hanya menjual banten dari mendak (membeli dengan borongan) sudah tentu dengan harga lebih rendah dari harga eceran di pasar.
- Pemasok bahan baku, jumlah pemasok bahan baku sebanyak 3 orang mereka menyediakan janur dan bunga. Sebagai pemasok mereka ke pelosok desa membeli janur dengan harga borongan atau pohon sedangkan untuk bunga mereka mendatangkan dari desa Suranadi, Lingsar, Tanjung, bayan dan wilayah lombok lainnya.

Dari beberapa penuturan pedagang *banten* maka dapat dimaklumi bahwa sebagai pedagang *banten*, mereka dapat membagi waktu antara kesibukan mengutus rumah tangga, mengurus pekerjaan dari membuat *Banten* sampai menjual *banten*. Namun, mereka juga berperan aktif di masyarakat tempat tinggalnya (*banjar*) serta di keluarga besarnya. Perempuan Hindu pedagang *Banten* di Mataram sangat tegar dan patuh menghadapi problema kehidupan sebagai pedagang *banten*, di samping sebagai anggota masyarakat. Dari penuturan beberapa pelanggan atau pembeli *Banten* dapat dipahami betapa pentingnya pedagang *Banten* itu. Bagi mereka, kehadiran pedagang *Banten* membuat beban untuk membuat *Banten* dapat diatasi, dan mereka bisa menjalankan tugas kantor, wiraswasta, dan yang lainnya dengan tenang, sehingga sampai di rumah tinggal *ngaturang* saja.

Demikianlah peran Perempuan Hindu sebagai pedagang *Banten* di dalam masyarakat luas. Di samping menjalankan ajaran agama hindu, bekerja menurut mereka adalah *dharma* (kewajiban). Mereka dapat mengatasi masalah ekonomi keluarga (karena kebanyakan dari strata rendah). Perempuan Hindu umumnya malu terlalu menggantungkan diri kepada suami dan keluarga suami. Perempuan Hindu ingin menunjukkan eksistensinya sebagai manusia bahwa ia mampu berprestasi di tengah-tengah keluarga dan masyarakat.

Alasan Perempuan Hindu Memilih Profesi Sebagai Pedagang Banten

Dalam menapaki suatu kehidupan yang perlu adalah berusaha, dalam bidang apapun yang ditekuni sangat perlu adanya motivasi diri yang dibenarkan oleh agama. Sesuai dengan Sloka Bhagavadgita III-4 menyatakan :

*Na karmanam anarambhan naiskarmyam puruso snute,
Na ca samnyasanaad eva siddhim samadhighacchati.*

Terjemahannya : Tanpa kerja orang tak akan mencapai kesempurnaan karena menghindari kegiatan kerja (Pudja, 2005:80).

Usaha pembuatan dan penjualan banten banyak digeluti oleh masyarakat khususnya masyarakat Hindu. Pada mulanya usaha ini adalah sebagai usaha sampingan, namun sesuai dengan permintaan pasar dan dengan skala besar sudah tentu akan melibatkan orang banyak. Dengan perputaran waktu, situasi dan kondisi di Mataram yang sangat mendukung usaha ini jadi kegiatan pokok di dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa ada beberapa alasan yang melatar belakangi perempuan Hindu menggeluti profesi sebagai pedagang banten, antara lain sebagai berikut: *Pertama*, kebutuhan Ekonomi Keluarga; *Kedua*, Adanya Peluang membuka Usaha Pembuat dan pedagang Banten; dan *Ketiga*, keinginan untuk mandiri.

1. Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Bagi perempuan Hindu yang berasal dari golongan sosial ekonomi yang berpenghasilan rendah, bekerja adalah untuk menambah penghasilan keluarga. Keadaan ini tidak saja dialami oleh perempuan di negara-negara yang sudah maju ekonominya, negara yang sedang berkembang, seperti Indonesia pada umumnya dan kota Mataram pada khususnya, faktor utama perempuan bekerja diluar rumah adalah untuk kepentingan keluarga. Perkembangan dunia dan perkembangan kepariwisataan ikut melegitimasi seorang perempuan bekerja diluar rumah.

Pada dasarnya umat Hindu di Mataram dalam kehidupan keluarga, tidak hanya bertumpu kepada suami selaku kepala keluarga sehingga dikotami gender nampaknya sudah tidak ada lagi dalam hal berusaha. Namun pada golongan ekonomi lemah lemah istri lebih berperan dalam memperoleh penghasilan untuk keluarga. Dengan meningkatnya peran wanita sebagai pencari nafkah keluarga dan kenyataan bahwa mereka juga berperan untuk meningkatkan kedudukan keluarga. Nampaknya motivasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga adalah untuk meningkatkan status. Pada prinsipnya walaupun usaha Banten ini merupakan usaha kecil ekonomi lemah, namun kalau ditekuni secara baik dan di *manage* secara professional pasti akan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

2. Adanya Peluang membuka Usaha Pembuat dan pedagang Banten.

Adanya permintaan akan banten menjadikan peluang kerja bagi perempuan Hindu untuk mencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Karena kesempatan kerja sebagai pedagang banten tidak dituntut modal besar, dan ketrampilan khusus, asal ada kemauan, ketekunan dan sedikit seni mengatur banten agar kelihatan cantik dan menarik pembeli, sudah cukup sebagai dasar pedagang banten, disamping itu peralatannya juga sederhana tidak terlalu rumit dalam menjalankan usaha dagang banten. Maraknya usaha pedagang banten disebabkan oleh hukum perdagangan yang sangat mendasar, yaitu karena permintaan pasar memang besar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perdagangan banten muncul sebagai tanggapan aktif manusia, dalam hal ini merupakan respon atau pola perilaku umat Hindu di perkotaan yang melihat segi kepraktisan membeli banten daripada membuat sendiri di rumah. Walaupun para pedagang banten tidak memerlukan modal besar.

Peluang lain yang dilihat untuk membuka usaha ini adalah prospek perdagangan banten di kota Mataram sangatlah baik. Prospek jasa pedagang banten akan berkembang seiring dengan kesadaran umat akan pentingnya yadnya sebagai umat beragama khususnya agama Hindu. Mereka sekarang setiap hari bersembahyang atau menghaturkan canang sari kecuali cuntaka, hal ini belum termasuk hari-hari khusus seperti purnama, Tilem atau odalan besar, sudah tentu permintaan akan sarana upacara seperti berbagai jenis banten meningkat.

3. Keinginan Untuk Berpenghasilan Sendiri

Perempuan Hindu yang bekerja pada sektor pembuatan dan penjualan banten pada prinsipnya mempunyai keinginan atau kemauan agar mereka mampu hidup secara mandiri tanpa tergantung kepada orang lain sekalipun pada suaminya, atau kata lain perempuan ini ingin mempunyai penghasilan sendiri. Dengan demikian, mereka dapat memenuhi keperluan keluarga tanpa harus berkonsultasi dengan suaminya dalam urusan dapur, uang jajan, dan biaya upacara adat lainnya. Selanjutnya Sulastris (2008 : 104) menyatakan perempuan Hindu yang bekerja mandiri merasa lebih puas untuk membelanjakan uang hasil jerih payahnya sendiri, terutama untuk kepentingannya sendiri, seperti membeli alat kecantikan, pakaian perhiasan dan

lainnya. Alasan lain yang terkait dengan keberadaannya dalam komunitas sosial masyarakat, yakni merasa lebih bebas untuk membeli barang bawaan yang dibawa untuk upacara adat atau melakukan aneka ritual lainnya.

Peran Ganda Perempuan Hindu sebagai Pedagang Banten di Keluarga

Menurut Suryani (2003:49) peran ganda perempuan bali –hindu telah tertanam sejak kanak-kanak. Pola asuh dan budaya mengarahkan perempuan untuk berperan ganda dalam hidupnya. Peran ganda yang dirasakan perempuan bali bukan sebagai beban, tetapi sebagai suatu pengabdian untuk keluarganya sendiri disamping menjaga harga diri keluarga asalnya.

Masyarakat Hindu mendapat banyak pengaruh dari luar diantaranya kemajuan teknologi, globalisasi informasi, budaya asing dan domestik. Beberapa perubahan terjadi di masyarakat yang mengarah ke perubahan bersifat positif atau negatif. Keadaan ini tentunya mempengaruhi kehidupan Perempuan Hindu terutama setelah Perempuan memperoleh pendidikan sama dengan kaum laki-laki. Perempuan Hindu yang sudah biasa berperan ganda dalam hidupnya akan mempunyai peluang yang lebih besar untuk memperoleh lapangan kerja yang lebih baik sesuai dengan pendidikannya.

1. Peran Perempuan Hindu Sebagai Pedagang Banten.

Berkembangnya usaha Banten ini tidak bisa dilepaskan dari hukum perdagangan yang sangat mendasar yaitu permintaan memang besar. Usaha ini berkembang seiring dengan kesadaran umat akan pentingnya yadnya sebagai umat beragama khususnya agama Hindu. Mereka sekarang setiap hari bersembahyang atau menghaturkan Banten kecuali cunctaka, hal ini belum termasuk hari-hari khusus seperti purnama, tilem, atau odalan besar, sudah tentu permintaan akan sarana upacara seperti canang bahkan berbagai jenis banten tertentu sesuai dengan pesanan seperti : sayut, suci, tipat dampulan, dan lain.

Integritas diri akan muncul rasa pengabdian yang besar bagi usaha-usaha pembangunan serta mampu mengisi peluang yang ada. Kembali kepada Perempuan Hindu, terutama mengisi peluang-peluang yang ada dalam peningkatan pendapatan keluarga, mengalihkan usaha menjadi pedagang *canang* yang tidak menuntut keahlian dan modal besar. Perempuan Hindu yang menekuni bidang dagang *banten*, dalam memperoleh bahan baku *banten* dan alat-alat upacara lainnya, bisa mengatur waktunya dengan baik. Hal ini tidak lepas dari dukungan keluarga (suami serta anak-anak) dalam mempersiapkan pembuatan *banten*.

Dari penuturan beberapa informan, kebanyakan dari mereka dibantu suami, mertua, dan anak-anaknya. Kalau ada rerahinan, mereka membeli *ceper* dan *uras sari* yang sudah jadi, tinggal di rumah *metanding* nya. Dari pengamatan ini dapat dikatakan bahwa kebanyakan dari suami pedagang *banten* ini menyadari, tanpa dibantu oleh istrinya dia tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup dan biaya sekolah anak-anak serta upacara *adat*. Jadi kebanyakan dari keluarga pedagang *banten* ini, mau bekerja gotong royong membuat kelengkapan *banten*, *metanding banten*, serta menyelesaikan pekerjaan di rumah tangga sehingga semuanya berjalan lancar tanpa paksaan.

2. Peran Perempuan Hindu Sebagai Ibu Rumah Tangga

Dalam keluarga yang mempunyai peranan memimpin rumah tangga adalah suami sedangkan istri (ibu) pada umumnya mempunyai wewenang penuh dalam mengelola pekerjaan rumah tangga. Bantuan atas keterlibatan suami dalam rumah tangga masih sangat sedikit karena selama ini pandangan terhadap pekerjaan rumah tangga tetap dibebankan pada pundak istri (Perempuan). Seorang istri sebagai ibu, Devi dan Permaisuri mempunyai tugas atau swadharma sebagai berikut :

- a. Istri sebagai ibu rumah tangga adalah sebagai pengatur dalam keluarganya secara lahir maupun batin. Yayurveda XIV.22 menyebutkan : Seorang istri adalah pengendali keluarga. Ia seorang yang cerdas. Ia mengatur seluruh keluarga, ia sangat berharga dalam keluarga (Titib,1997:22).
- b. Istri sebagai penerus keturunan; kelahiran anak merupakan penyelamat bagi leluhur yang masih terhalang perjalanan untuk menuju morksartham yang disebabkan masih adanya noda yang patut ditebus melalui penjelmaan kembali ke dunia, dengan jalan mengusahakan berkarma yang lebih baik dari penjelmaan yang terdahulu. Kembalinya untuk menjelma inilah leluhur kita mohon “ *penyupatan*” (penyucian) melalui seorang ibu. Istri sebagai penerus keturunan dapat diibaratkan sebagai *Devi* Kemakmuran seperti yang tersurat dalam Manu Smerti IX.26 :

“ *Prajanartham mahabhagah pujarne ghradip, tayah Śriyaśca gehesu na viśeco kaścana*”.

“Diantara wanita-wanita yang ditakdirkan untuk mengandung anak, yang menjamin rahmat pahala, yang layak untuk dipuja, dan yang menyemarakkan tempat tinggalnya, dan diantara dewi-dewi merahmati terhadap rumah seorang laki-laki tidak ada bedanya diantara mereka” (Pudja, 2002 : 532).

Seorang wanita hamil akan mengalami saat yang disebut ngidam, kemudian melahirkan anak. Dalam keadaan hamil seorang istri dituntut melakukan pengekangan hawa nafsu seperti *Vak capala* yaitu tidak bersikap sombong, angkuh, iri hati yang menyebabkan rasa mangkel dan egois dalam dirinya; dan *Vak purusya* tidak ngomel, mengeluarkan kata-kata kasar dan keras dan sejenisnya yang mengakibatkan sakit hati bagi yang mendengar.

Dalam Manawadharmasastra XI.27 :

“*Utpadanam apatyasya paripalanam pratyaham
Lokayatrayah prtyaksam strinirbandhanam*”

Kelahiran daripada anak-anak, pemeliharaan terhadap merekayang lahir itu dan kehidupan sehari-hari bagi orang laki, akan semua kejadian itu nyatanyawanitalah yang menyebabkan (Pudja, 2002 : 533) “.

- c. Istri sebagai pembimbing anak; pendidik anak dimulai sejak berusia balita sampai dewasa secara fisik maupun mental. Pendidikan yang diberikan ibu terutama dalam bidang susila (bertingkah laku), mulai dari membiasakan anak-anak untuk mengenal dan mengambil pekerjaan yang ada pada rumah tangga, mengajarkan bagaimana menjalankan ajaran agama yang benar dan pekerjaan lainnya yang merupakan tanggung jawab seorang anak.

Yayurveda XIX.21 menyebutkan :

“Oh Wanita, menjadilah pelopor (dalam kebaikan), cerdas, teguh, mandiri, mampu merawat dan memelihara dan senantiasa taat pada hukum seperti halnya bumi pertiwi. Aku memilikimu dalam keluarga untuk kebahagiaan, kesejahteraan, kecerdasan dan majunya pertanian (Titib, 1997 : 21)

- d. Istri sebagai penyelenggara aktifitas keagamaan dalam Manawa Dharma sastra IX.28 disebutkan sebagai berikut :

“*Apatyam dharmakāryāni Śuśrūsāratirrutamā
Dārādhinastathā svargah Pitri rnānātmanaścaha*”

Keturunan, terselenggaranya upacara agama, pelayanan yang setia, hubungan senggama yang memberi nikmat tertinggi dan mencapai pahala di surga bagi nenek moyang dan seseorang tergantung dari istri sendiri” (Pudja,2002 : 533).

Manawadharmasastra IX.96

*Prajahnartha striyah srstah Samtanartham ca maawah,
Tamat sadharano dharmah Çrutau patnya sahaditah.*

“Untuk menjadi ibu, wanita itu diciptakan dan untuk menjadi ayah, laki-laki itu diciptakan upacara keagamaan karena itu ditetapkan di dalam Weda untuk dilakukan oleh suami bersama istrinya (Pudja, 2002 : 551).

Perempuan Hindu di Mataram mempunyai peran yang sangat kompleks baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Sebagai Perempuan yang sudah berumah tangga dapat dipastikan bahwa selain sebagai istri yang harus mengurus rumah tangga, mereka juga memerankan peran lain dalam lingkungan banjar.. Mereka diberikan tugas-tugas atau kewajiban-kewajiban tertentu yang harus dipikul bersamaan dengan kewajiban mengurus rumah tangga. Pada umumnya keterlibatan atau sumbangan Perempuan untuk tugas-tugas tersebut termasuk sebagai bagian dari tanggung jawabnya dalam kedudukannya sebagai istri dari seorang suami yang sudah menjadi anggota atau *krama adat*. Kewajiban sebagai *krama banjar adat* pada hakikatnya merupakan bagian dari kewajiban *krama desa adat*.

Dalam peran atau kewajiban membantu antar sesama warga termasuk dalam lingkup keluarga dalam rangkaian upacara *adat* dan agama lebih sering disebut sebagai kegiatan *menyama beraya*, kegiatan *menyama beraya* merupakan kegiatan dan kewajiban *adat* yang telah mengakar pada masyarakat Hindu di Mataram. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka pelaksanaan upacara *Panca Yadnya* yaitu *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Manusa Yadnya*, *Resi Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*. Kegiatan ini diarahkan pada pembentukan rasa kekeluargaan, kebersamaan, rasa solidaritas dan rasa saling memiliki yang dituangkan dalam bentuk seperti *nguopin/matulung* (memberikan bantuan tenaga mengerjakan sesuatu), *majenukan* (datang dengan membawa barang atau material dan memberikan doa restu serta dukungan moril).

Status dan peranan Perempuan Hindu, dilihat dari peran yang diharapkan dan peran secara aktual. Dalam pustaka Agama Hindu serta tulisan yang terkait memberi gambaran bahwa pada prinsipnya atau secara

mendasar, Perempuan mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki. Perempuan dan laki-laki sama di mata Tuhan. Demikian dalam Siwatatwa dikenal konsep Ardanareswari yaitu simbol Tuhan dalam manifestasi sebagai setengah *purusa* dan *predana*. Kedudukan dan peranan *purusa* disimbolkan dengan Siwa yang memerankan fungsi maskulin, sedangkan *predana* disimbolkan dengan Dewi Uma yang memerankan fungsi feminim. Tiada sesuatu apapun akan tercipta, jika kekuatan *purusa* dan *predana* tidak menyatu. Penyatuan kedua unsur itulah yang memberikan bayu/kekuatan bagi terciptanya berbagai makhluk hidup dan tumbuhan yang ada. Makna simbolis dari konsep tersebut mengandung arti status/ kedudukan dan peranan Perempuan setara dan saling melengkapi dengan laki-laki, bahkan mempunyai kedudukan yang mulia. Dikatakan pula tidak ada alasan atau argumentasi teologis yang menyatakan kedudukan Perempuan berada di bawah laki-laki. Dalam beberapa Kitab Manawa Dharmasastra yang menyatakan bahwa seorang Perempuan yang sangat terhormat (Manawa Dharmasastra III. 56). Adapun bunyi selokanya sebagai berikut.

Ramante tatra devatah, Yatrantastu na puivante Sarvastatraphala kriyah

Artinya : *Di mana Perempuan dihormati, disanalah para dewa-dewa akan senang, tetapi dimana mereka tidak dihormati tidak ada upacara suci apapun yang akan berpahala.*

Makna dari kutipan di atas adalah dalam memelihara hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, Perempuan mempunyai fungsi sinergis, kesejahteraan atau kebahagiaan Perempuan dalam rumah tangga dapat menjadi ukuran berpahala tidaknya sebuah upacara tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat memberi penghargaan yang besar pada Perempuan, dapat dilihat dari pemujaan yang ditunjukkan kepada Dewi yang dianggap dapat membantu kehidupan manusia di dunia. Pemujaan sebagai tanda bakti dan terima kasih dilakukan kepada dewi Sri (dewi Padi) yang merupakan sumber kehidupan manusia. pemujaan sebagai tanda bakti dan terima kasih juga ditujukan kepada dewi Saraswati, (Dewi Pengetahuan) yang dilambangkan sebagai seorang perempuan bertangan empat, berdiri diatas bunga teratai. Ia merupakan simbol perempuan yang harus diteladani karena dengan tasbih di tangan pertama, ia menyembah *Hyang Widhi Wasa*, dengan daun lontar di tangan kedua ia mendalami ilmu pengetahuan, dengan alat musik di tangan ketiga ia menikmati dan mengumandangkan keindahan dan seni, dan dengan sekuntum bunga di tangan keempat ia menyebarkan keharuman dan kelembutan. Dewi Saraswati berdiri diatas bunga teratai melambangkan ia sebagai perempuan mampu berdiri di situasi apapun. Dewi Durga, istri Dewa Siwa, mempunyai kekuatan magis yang luar biasa yang dapat memberi kekuatan dan menghancurkan kehidupan ini. Dan Dewi Sri Sedana, merupakan Dewi Uang yang mempengaruhi perekonomian seseorang. Dari pemujaan yang dilakukan masyarakat Hindu terhadap dewi-dewi itu menggambarkan bahwa masyarakat Hindu memberi penghormatan dan pemujaan yang sama terhadap Dewi dan dewa yang masing-masing mempunyai tugas dan kemampuan yang berbeda. Demikian juga dalam cerita pewayangan, *arja*, *topeng*, dan cerita-cerita rakyat banyak ditonjolkan peran perempuan yang tangguh, mandiri, berpengetahuan luas, dan mampu menjadi permaisuri atau ratu yang disegani oleh rakyatnya. Laki-laki dan perempuan berbeda dalam tugas hidupnya, tetapi mempunyai kemampuan yang sama dalam mengembangkan dirinya yang diwujudkan dalam cerita Mahabarata sebagai Srikandi, seorang perempuan turun ke medan perang yang memiliki kemampuan berperang sama seperti kaum laki-laki. Dalam rumah tangga, seorang istri berkewajiban untuk mengerjakan urusan rumah tangga termasuk membersihkan rumah, memasak, mendidik anak, dan melayani suami. Sering juga perempuan diharuskan mengatur keuangan keluarga dan kalau mungkin ikut bekerja mencari nafkah. Untuk melaksanakan ajaran Agama hindu, maka biasanya perempuan sibuk membuat sesajen untuk dipersembahkan pada para dewa dan *Sang Hyang Widhi wasa*, di samping kewajibannya sehari-hari seperti tersebut diatas.

Perempuan dan Pria yang terikat sebagai suami istri seharusnya mempunyai kewajiban yang sangat luhur dalam mengatur keluarga atau rumah tangga. Suami sebagai kepala keluarga dan rumah tangga, bertanggung jawab dan berkewajiban untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya dengan cara memenuhi keperluan atau kebutuhan hidup para anggota rumah-tangganya baik material maupun nonmaterial. Sedangkan istri bertanggungjawab dan berkewajiban mengatur dan menata pemanfaatan kekayaan material untuk kepentingan kehidupan rumahtangganya. Dia berkewajiban mengurus suami dan anak-anak mereka. Keadaan ini telah mentradisi dalam kehidupan masyarakat Hindu Suku Bali. Perempuan Hindu di Mataram merupakan bagian dari masyarakat Bali dan pendukung kebudayaan Bali. Kebudayaan Bali bersumber pada agama Hindu, disamping kedudukan dan peranan perempuan Hindu Bali dalam sistem religi cukup tinggi, bahwa perempuan Hindu Bali mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan upacara keagamaan Hindu. Dengan demikian semakin tingkat intensitas seseorang pada suatu pekerjaan akan semakin tinggi dan semakin mantap penghayatan seseorang pada pekerjaan itu. Hal ini dapat menimbulkan rasa tanggung jawab dan nilai-nilai religius cukup tinggi yang dimiliki oleh perempuan Hindu di Mataram, disamping dalam ajaran Hindu bekerja itu adalah dharma.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik perempuan Hindu sebagai pedagang banten di Kota Mataram adalah sebagai berikut, *Pertama*, dilihat dari umur di dominasi berumur 30 – 49 Tahun; *Kedua*, dari segi pendidikan, kebanyakan hanya lulusan SD atau malah tidak tamat SD; *Ketiga*, lokasi penjualan kebanyakan di Pasar Tradisional, sedangkan lokasi lainnya adalah pinggir jalan (trotoar) dan rumah sendiri; dan *Keempat*, dari lamanya berjualan kebanyakan ini adalah usaha turun temurun.
2. Alasan perempuan Hindu memilih profesi sebagai pedagang banten adalah sebagai berikut: *Pertama*, kebutuhan Ekonomi Keluarga; *Kedua*, Adanya Peluang membuka usaha pembuat dan pedagang Banten; dan *Ketiga*, keinginan untuk mandiri.
3. Peran ganda perempuan Hindu sebagai pedagang banten di kota Mataram adalah sebagai berikut, *pertama*, Peran sebagai pedagang banten adalah membuat banten dan memasarkan bantennya; kedua peran sebagai ibu rumah tangga adalah tugas utama sebagai pengelola utama keluarga dan juga kegiatan kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Pidekso. 2003. Profil Upaya Perempuan dalam Pemberdayaan Usaha Ekonomis-Produktif Sektor Informal pada Konteks Nilai Pemberdayaan Diri dalam Jurnal Pendidikan Nilai. Kajian Teori, Praktik, dan Pengajarannya. Tahun 9, Nomor 1, November 2003, Universitas Negeri Malang (UM) dalam <http://www.malang.ac.id/jurnal/lain/nilai/2003a.htm>.
- Brata, Aloysius G. 2004. Nilai Ekonomis Modal Sosial pada Sektor Informal Perkotaan. Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya.
- Bhaidawy, Zakiyadin. 2001. Dialog Global Masa Depan Agama. Surakarta : Universitas Muhammadiyah.
- Connolly, Peter. 2002. Aneka Pendekatan Studi Agama. : LkiS Yogyakarta
- Cundamani, 1990, Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi. Yayasan Dharma Sarathi. Jakarta
- Dea, O, Thomas F. 1984. Sosiologi Agama Suatu Pengenalan. CV Rajawali. Jakarta
- Geriya, Wayan. 1995. Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global. Suatu Bunga Rampai Antropologi Pariwisata. Upada Sastra. Denpasar
- Gorda, I Gusti Ngurah. 1994. Manajemen dan Kepemimpinan Desa Adat di Provinsi Bali. Dalam Perspektif Era Globalisasi. STIE Satya Dharma. Singaraja
- Irwan Abdullah. 2001. Seks, Gender & Reproduksi Kekuasaan, Yogyakarta: Tarawang Press Ken Suratiyah et al. 1996. Dilema Wanita, antara Industri Rumah Tangga dan Aktivitas domestik. Aditya Media Yogyakarta
- Moleong, L, J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Nawawi, H. 2007. Metode Penelitian Bidang Sosial. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- Sirtha, I Nyoman. 2002. Pengendalian Sosial dalam Masyarakat Yang Berubah, Dalam Masalah Budaya dan Pariwisata dalam Pembangunan. IGN. Bagus (penyunting). Program Studi Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana. Denpasar
- Sulastri, Ni Wayan. 2008. Peran Ganda Wanita Hindu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Di Lingkungan Keluarga (Studi Kasus Wanita Pedagang Canang di Desa Pakraman panjer Kecamatan Denpasar Selatan). Tesis Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri. Denpasar.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Alfabeta. Bandung
- Suprayogo, Iman Tobrom, 2001. Metodologi Penelitian Sosial Agama. PT. Remaja Rosdakarya Bandung
- Surayin, J.A. Putu. 2002. Dewa Yajnya. Paramita Surabaya
- Sokaningsih, Ni Made. 2007. Durga Mahisasura Mardini. Paramita Surabaya
- Tantra, Dewa Komang. 2003. Makalah dalam Penataran Metodologi Penelitian Bagi Dosen di Lingkungan Universitas Flores, Yayasan Perguruan Tinggi Flores (YAPERTTIF) pada tanggal 5 sampai dengan 9 Agustus 2003 di Flores, Nusa Tenggara Timur.
- Toya, I Wayan. 2007. Pemberdayaan Usaha Kecil Canang Sari Dalam Pengentasan Kemiskinan di Desa Menanga. Tesis Program Pasca Sarjana Institut Hindu Dharma Negeri, Denpasar.
- Titip, I Made. 2001, Veda Sabda Suci. Paramita. Surabaya
- Wiana, I Ketut, 1995, yajna dan bhakti dari sudut pandang Hindu, Swadaya Jakarta